



PENGARUH TERAPI OKUPASI MENANAM TERHADAP PERUBAHAN HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Nursa'adah^{a*}, Jubir^b, Anggun Angesta^c

^{a,b} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh

^c Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh

Korespondensi penulis: nursaadah_psik@abulyatama.ac.id

Abstract

Schizophrenia is a functional psychosis which is a major disorder in the process of thought along with reality distortion due to delusion and hallucination. To minimize the symptoms of hallucinations, management is needed such as providing occupational therapy to plant so that patients do not focus on their hallucinations. This study aims to determine the effect of occupational gardening therapy on changes in hallucinations in schizophrenia patients. This study used a pre-experimental design with a one group pretest posttest design approach. Data analysis is univariate and bivariate analysis using t-test. The population was all 177 schizophrenia patients. The sampling technique used purposive sampling method which involved 15 patients as the sample of this study. This research instrument uses an observation sheet. The results showed that from 15 respondents, most of the hallucination changes before being given occupational gardening therapy (pretest) were in the incentive category II for as many as 8 respondents (53,3%). After being given occupational gardening therapy (post-test), it was in the incentive category of as many as 13 respondents (86, 7%). Then, from the results of the statistical parametric test, it was obtained p-value = 0.000. The conclusion of this study was there was an improvement before and after occupational gardening therapy implementation on hallucinations changes of schizophrenia patients.

Keywords: Occupational Gardening Therapy, Hallucinations, Schizophrenia

Abstrak

Skizofrenia merupakan suatu psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir disertai distorsi terutama karena waham dan halusinasi. Untuk meminimalkan gejala halusinasi maka dibutuhkan penatalaksanaan seperti pemberian terapi okupasi menanam sehingga pasien tidak terfokus dengan halusinasinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi adalah seluruh pasien skizofrenia sebanyak 177 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel sebanyak 15 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisis data yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden sebagian besar perubahan halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menanam (*pretest*) yaitu kategori sedang sebanyak 8 responden (53,3%) dan setelah diberikan terapi okupasi menanam (*posttest*) yaitu kategori ringan sebanyak 13 responden (86,7%). Kemudian dari hasil uji statistik uji parametik didapatkan *p-value* = 0,000. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Terapi Okupasi Menanam, Halusinasi, Skizofrenia

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa termasuk suatu sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) didalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologis, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak didalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat¹. Salah satu masalah gangguan jiwa salah satunya yaitu skizofrenia. Kasus skizofrenia banyak dijumpai dimana-mana namun faktor penyebabnya belum dapat diidentifikasi secara jelas².

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 kasus kejadian skizofrenia mencapai sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh negara. Hal ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu sekitar 20 juta jiwa. Satu kasus dari 222 orang (0,45%) diantaranya yaitu merupakan usia dewasa dan paling banyak terjadi pada jenis kelamin pria³. *Disability Adjusted Life Years* (DALY), menyebutkan bahwa Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan 2 juta orang menderita skizofrenia. Indonesia menempati urutan pertama kasus skizofrenia dengan DALY rate sebanyak 321.870 orang⁴.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi gangguan mental emosional yang diwujudkan dengan gejala depresi diperkirakan akan mencapai sekitar 14 juta orang di Indonesia pada tahun 2021 atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah sekitar 400.000 atau 1,7 juta per 1.000 penduduk. Kemudian kasus skizofrenia mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 4,3 juta jiwa per 1.000 penduduk. Penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebagian besar berada dilingkungan masyarakat dibandingkan di rumah sakit⁵.

Data Profil Kesehatan Aceh pada tahun 2022 jumlah orang dalam gangguan jiwa berat (skizofrenia) sebanyak 11,454 kasus dan yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 13,615 orang atau dengan cakupan sebesar 11,8%. Dari data tersebut, angka tertinggi ditempati oleh Aceh Utara 2.561 jiwa, Pidie 2.488 jiwa dan Aceh Besar 2.240 jiwa. Hal ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 7,677 kasus (81%)⁶.

Gejala skizofrenia yang diperlihatkan secara klinis yaitu adanya waham dan halusinasi hingga mengalami perubahan perilaku. Kondisi ini dapat mempengaruhi cara penderita dalam berpikir dan bertindak sehingga mengurangi kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya². Halusinasi termasuk gangguan dari persepsi sensori, apabila tidak ditangani maka akan mengalami gangguan respons neurobiologi. Rentang respons neurobiologi yang paling adaptif yaitu memiliki pikiran yang logis dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis¹.

Menurut Ma'Rifatul, Zainuri & Akbar, untuk meminimalkan halusinasi tersebut maka dibutuhkan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi farmakologi seperti obat-obatan, *Elektro Convulsif Therapie* (ECT) dan terapi non farmakologi seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi. Terapi okupasi bertujuan untuk mengembangkan, memelihara, memulihkan dan menyeimbangkan aktivitas sehari-hari, produktivitas, rekreasi melalui pelatihan, rehabilitasi, stimulasi dan promosi⁷.

Menurut Ridfah dkk, terapi okupasi menanam menjadi salah satu terapi yang dapat diterapkan pada pasien skizofrenia untuk menurunkan gejala halusinasi. Terapi okupasi ini bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya⁸.

Kegiatan menanam yang dilakukan akan meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar, dan memotivasi kegembiraan dan hiburan, tidak dimaksudkan untuk memberikan, tetapi mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami, serta tidak fokus pada halusinasi yang dialami pasien⁹. Kegiatan menanam juga menjadi salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat karena lebih mudah dan tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang dapat membebani pasien¹⁰.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2023, menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menanam Ny.G dalam kategori halusinasi sedang dan Ny.M dalam kategori halusinasi berat. Setelah diberikan terapi okupasi menanam Ny.G dalam kategori halusinasi ringan dan Ny.M dalam kategori halusinasi sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menanam berpengaruh untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia¹¹.

Berdasarkan pengambilan data awal di Rumah Sakit Jiwa Aceh, pada tahun 2021 jumlah pasien masuk dengan kasus skizofrenia sebanyak 1.870 orang (94,64%) dan tahun 2022 kasus skizofrenia sebanyak 1.957 orang (96,12%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus skizofrenia di rumah sakit jiwa Aceh. Kemudian data pada bulan Januari - Oktober tahun 2023 jumlah pasien masuk dan dirawat dengan kasus skizofrenia sebanyak 1.538 orang (94,94%). Semua pasien dengan kasus skizofrenia ini mengalami jenis skizofrenia paranoid dengan gejala halusinasi mulai dari ringan sampai berat¹².

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada petugas rehabilitasi psikososial, didapatkan bahwa kegiatan pada minggu pertama pasien masuk yaitu melakukan pengkajian keterampilan. Setelah dilakukan kegiatan ini, maka pada minggu kedua petugas rehabilitasi sudah mengetahui jenis keterampilan yang dimiliki pasien. Keterampilan pada setiap pasien berbeda-beda, seperti mendengarkan musik, menggambar, membaca, menulis, menanam dan lain sebagainya. Jika mereka menyukai keterampilan menanam maka petugas akan melakukan kegiatan menanam, begitu juga dengan keterampilan yang lainnya.

Petugas rehabilitasi juga mengatakan bahwa selama ini mereka selalu memberikan terapi okupasi seperti menanam. Namun terapi tersebut tidak selalu terjadwal dan tidak sering dilakukan. Hal ini dikarenakan pihak rumah sakit harus menyesuaikan dengan kinerjanya untuk mengasuh dan merawat pasien. Selama ini mereka melakukan terapi okupasi menanam sayur-sayuran dan buah-buahan, namun dalam lingkungan kecil dan terbatas. Terapi menanam juga tidak dilakukan oleh semua pasien. Terapi ini juga tidak sering dilakukan dan tidak terjadwal dengan baik. Hasil observasi pasien, selama proses terapi okupasi pasien menjalani dengan baik dan dapat menurunkan gejala halusinasi.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Pengaruh Terapi Okupasi Menanam terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Skizofrenia

Skizofrenia adalah terpecahnya pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang sehingga tindakannya tidak sesuai dengan tindakan orang yang terkena dampaknya¹³. Menurut Kusumawati & Hartono, skizofrenia merupakan sekelompok gangguan sikotik, dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir¹⁴.

2.2 Konsep Halusinasi

Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa yang seseorang mengalami perubahan sensori persepsi serta mengalami sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan dan penciuman. Seseorang merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada¹.

2.3 Konsep Terapi Okupasi

Terapi okupasi adalah ilmu dan seni yang bertujuan mengarahkan partisipasi seseorang dalam pelaksanaan tugas yang dipilih dan ditemukan, dengan tujuan untuk mendorong pembelajaran fungsi dan keterampilan yang diperlukan untuk proses adaptasi terhadap lingkungan¹³. Terapi okupasi menggunakan profesi (pekerjaan dan aktivitas) sebagai medianya. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan dalam terapi okupasi, seperti menanam tanaman untuk memberikan aktivitas bagi mereka yang membutuhkan terapi okupasi⁸.

2.4 Konsep Menanam

Menanam merupakan suatu kegiatan mengolah lahan dengan cara menanam bibit yang diperoleh dari biji-bijian, batang tumbuhan, umbi maupun dari cangkokan sampai menghasilkan bunga atau buah untuk dipanen. Menanam dapat dilakukan dilingkungan dengan jadwal yang telah disepakati bersama¹⁵.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *preexperimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi adalah seluruh pasien skizofrenia sebanyak 177 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 15 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang terdiri dari data demografi dan perubahan halusinasi adopsi penelitian Indrayani (2022), menggunakan skala RUFA (Respons Umum Fungsi Adaptatif) terdiri dari 24 item pernyataan dengan kriteria penilaian jika pernyataan positif maka ya diberikan nilai 0 dan jika tidak diberikan nilai 1, namun jika pernyataan negatif maka ya diberikan nilai 1 dan jika tidak diberikan nilai 0. Terapi ini diberikan sebanyak 3 kali selama ± 60 menit dilingkungan rumah sakit. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang Rehabilitasi Psikososial Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 20 Mei - 31 Mei tahun 2024. Analisis data yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t-test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

No	Data Demografi	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	15	100
2.	Perempuan	0	0
Total		15	100
Umur			
1.	Dewasa (26-45 tahun)	13	86,7
2.	Lansia (46-65 tahun)	2	13,3
Total		15	100
Pendidikan			
1.	Tinggi	1	6,7
2.	Menengah	10	66,7
3.	Dasar	4	26,7
Total		15	100
Pekerjaan			
1.	Pedagang	4	26,7
2.	Buruh	9	60,0
3.	Petani	2	13,3
Total		15	100
Alamat			
1.	Banda Aceh	1	6,7
2.	Aceh Besar	2	13,3
3.	Sigli	2	13,3
4.	Pidie	2	13,3
5.	Bireun	4	26,7
6.	Takengon	1	6,7
7.	Bener Meriah	2	13,3
8.	Lhokseumawe	1	6,7
9.	Banda Aceh	1	6,7
10.	Aceh Besar	2	13,3
Total		15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden, semua berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (100,0%) dan sebagian besar berusia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 13 responden (86,7%). Selanjutnya sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 10 responden (66,7%) dan bekerja

sebagai buruh sebanyak 9 responden (60,0%). Kemudian sebagian besar alamat responden yaitu dari Kabupaten Bireun sebanyak 4 responden (26,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perubahan Halusinasi (*Pretest*)

No	Perubahan Halusinasi (<i>Pretest</i>)	Frekuensi	Persen
1.	Ringan	5	33,3
2.	Sedang	8	53,3
3.	Berat	2	13,3
	Total	15	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian besar memiliki perubahan halusinasi (*pretest*) yaitu kategori sedang sebanyak 8 responden (53,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perubahan Halusinasi (*Posttest*)

No	Perubahan Halusinasi (<i>Posttest</i>)	Frekuensi	Persen
1.	Ringan	13	86,7
2.	Sedang	2	13,3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian besar memiliki perubahan halusinasi (*posttest*) yaitu kategori ringan sebanyak 13 responden (86,7%).

Tabel 4. Pengaruh Terapi Okupasi Menanam terhadap Perubahan Halusinasi

No	Perubahan Halusinasi	Mean	95% CI (Lower-Upper)	Std. Deviation	Median (Min-Maks)	Test of Normality (Shapiro-Wilk)	Sig (p value)
1.	<i>Pretest</i>	12,27	9,59 - 14,94	4,832	6 - 21	0,216	0,000
2.	<i>Posttest</i>	8,00	6,52 - 9,48	2,673	4 - 13	0,332	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi menanam (*pretest*) didapatkan nilai mean yaitu 12,27, *confidence intervals* yaitu *lower* 9,59 dan *upper* 14,94, standar *deviation* yaitu 4,832, nilai minimum dan maksimum yaitu 6 - 21 serta hasil *test of normality (shapiro-wilk)* 0,216 yang artinya data berdistribusi normal ($p > 0.05$). Kemudian perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan terapi okupasi menanam (*posttest*) didapatkan nilai mean yaitu 8,00, *confidence intervals* yaitu *lower* 6,52 dan *upper* 9,4, standar *deviation* yaitu 2,673, nilai minimum dan maksimum yaitu 4 - 13 serta hasil *test of normality (shapiro-wilk)* 0,332 yang artinya data berdistribusi normal ($p > 0.05$). Hasil statistik uji parametrik yaitu *paired sample t-test* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0.05$) sehingga ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0.05$) sehingga ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, yang berjudul "Penerapan Terapi Okupasi Menanam untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten" menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menanam Ny.G dalam kategori halusinasi sedang dan Ny.M dalam kategori halusinasi berat. Kemudian setelah diberikan terapi okupasi

menanam selama 6 kali Ny.G dalam kategori halusinasi ringan dan Ny.M dalam kategori halusinasi sedang, sehingga terapi okupasi menanam berpengaruh untuk mengontrol tingkat halusinasi¹¹.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ridfah, yang berjudul “Penerapan Terapi Okupasi “Menanam” pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan” menunjukkan bahwa pasien menyukai aktivitas menanam dan menyiram tanaman, terdapat peningkatan motivasi untuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Terapi menanam ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 4 minggu. Setiap minggu kegiatan ini dilakukan 1 kali. Jenis tanaman yaitu sayur kangkung dan kacang panjang menggunakan media tanam berupa *polybag*. Terapi yang dilakukan pasien ODGJ berjalan dengan baik⁸.

Skizofrenia merupakan suatu kelainan neurobiologis otak yang menyebabkan gangguan dalam berpikir, merasakan dan berinteraksi. Salah satu masalah khas pada pasien skizofrenia adalah ketidakmampuan dalam merawat diri sendiri sehingga mengalami gejala halusinasi. Pasien dengan halusinasi akan mengalami gangguan kognitif, yang ditandai pada buruknya orientasi realita, sehingga pasien tidak mampu mengatur dan merawat dirinya sendiri. Apabila masalah ketidakmampuan merawat diri tersebut tidak segera diatasi, maka pasien akan mengalami penelantaran diri dan status kesehatan yang menurun².

Menurut Fitri, optimalisasi kemandirian pasien skizofrenia adalah satu upaya layanan yang dilakukan oleh rumah sakit. Salah satu bentuk layanan andalan dalam upaya optimalisasi kemandirian pasien adalah pelayanan rehabilitasi pasien. Bentuk layanan rehabilitasi cukup bervariasi, ada beberapa terapi okupasi yang menjadi andalan bagian rehabilitasi seperti terapi bercocok tanam⁹.

Terapi okupasi membantu pasien mengembangkan mekanisme koping untuk memecahkan masalah masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi keterampilan yang masih dapat digunakan dan meningkatkan harga diri sehingga tidak menemui hambatan dalam hubungan sosial. Tujuan okupasi bertujuan untuk mengembangkan, memelihara, memulihkan, dan menyeimbangkan atau menyeimbangkan aktivitas sehari-hari, produktivitas dan rekreasi melalui pelatihan, rehabilitasi, stimulasi dan promosi. Terapi okupasi meningkatkan kemampuan individu untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan area kinerja aktivitas instrumental aktivitas kehidupan sehari-hari¹⁶.

Kegiatan penanaman yang dilakukan meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar dan memotivasi kegembiraan dan hiburan, tidak dimaksudkan untuk memberikan, tetapi mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami, serta tidak fokus pada halusinasi pasien. Menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Hal-hal yang berbasis hobi lebih mudah karena sebenarnya tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien⁹.

Peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini perubahan halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menanam (*pretest*) sebagian besar yaitu mengalami kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan lembar observasi, pasien skizofrenia yang mengalami kategori sedang masih gangguan sensori terhadap 3 indikator yaitu pikiran, afektif dan tindakan. Fikiran pasien umumnya dikuasai oleh halusinasi dan tetap masih mengalami gejala halusinasi serta pada indikator afektif pasien kategori sedang terkadang masih labil. Kemudian pada indikator tindakan pasien kategori sedang umumnya tidak mampu berespon terhadap suatu perintah, perilakunya masih dikendalikan oleh halusinasi, kesulitan berhubungan dengan orang lain, rentang perhatian hanya beberapa detik/menit, perhatian sedikit menyempit dan pasien belum mampu membedakan halusinasi dengan kenyataan.

Hasil penelitian ini ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Berdasarkan hasil observasi pada pasien skizofrenia ditemukan bahwa adanya perubahan halusinasi gangguan sensori terhadap 3 indikator yaitu pikiran, afektif dan tindakan sebelum diberikan terapi okupasi menanam (*pretest*) dan sesudah diberikan terapi okupasi menanam (*posttest*). Pasien skizofrenia yang sudah mendapatkan terapi okupasi menanam memiliki perubahan halusinasi dengan kategori ringan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien skizofrenia. Terapi menanam dapat memperbaiki *mood* pasien, mengurangi stres serta meningkatkan stimulus organ sensorik. Terapi menanam sangat tepat sebagai strategi dalam upaya penyembuhan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil statistik uji parametrik yaitu *paired sample t-test* didapatkan *p-value* = 0,000 ($p < 0.05$) sehingga ada pengaruh sebelum dan sesudah terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

5.2 Saran

Diharapkan kepada responden yaitu pasien skizofrenia agar dapat mengikuti terapi okupasi menanam dengan tertib dan teratur sesuai dengan jadwal pelaksanaan di rumah sakit sehingga dapat menurunkan gejala halusinasi. Kemudian diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian ini seperti jenis penelitian, variabel lain dan juga menentukan kriteria sampel dan jumlah sampel yang tidak sama dengan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Yusuf, Rizky, F, PK & Hanik, E, N. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika, Jakarta.
2. Munandar, A. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Berbasis Teori, Bukti dan Riset*. Sleman Deepublish, Yogyakarta.
3. World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. Diakses 4 November 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
4. Charlson, F., et. al. (2019). *New WHO Prevalence Estimates of Mental Disorders in Conflict Settings. A Systematic Review and Meta-Analysis*
5. Kemenkes RI. (2022). *Persebaran Prevalensi Skizofrenia/Psikosis di Indonesia*. Diakses 4 November 2023. <https://persebaran-prevalensi-skizofreniapsikosis-di-indonesia>
6. Profil Kesehatan Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh*. Dinkes Provinsi Aceh. Diakses 3 November 2023. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/profil-kesehatan-aceh-tahun-2022>
7. Ma'Rifatul L, Zainuri AI & Akbar A. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Indomedia Pustaka, Jakarta.
8. Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezkiana, T., M, V. F. A., Azizah, W. N., Hasianka, Z., Psikologi., & Makassar, U. N. (2021). Penerapan Terapi Okupasi "Menanam" Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol 1 No 1*. Diakses 3 November 2023. <https://ojs.unm.ac.id/IPTEK/article/view/25623>
9. Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung Vol 7 No 1*. Diakses 4 November 2023. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.5>
10. Magfirah, M., & Fariki, L. ode A. (2018). Pengaruh Terapi Berkebun terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. *Journal of Islamic Nursing Vol 3 No 2*. Diakses 3 November 2023. <https://doi.org/10.24252/join.v3i2.6279>
11. Sari, A, K. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menanam Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan Vol 1, No 3*. Diakses 3 November 2023. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.461>
12. Profil Rumah Sakit Jiwa Aceh. (2022). *Kasus Skizofrenia*. Rumah Sakit Jiwa Aceh.
13. Risal, M. Dkk. (2022). *Ilmu Keperawatan Jiwa*. CV Media Sains Indonesia, Bandung.

14. Kusumawati, F & Hartono, Y. (2019). *Konsep Dasar Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika, Jakarta.
15. Bargumono & Maryana. (2020). *Dasar-Dasar Teknik Budidaya Tanaman*. Gosyen Publishing, Yogyakarta
16. Krissanti, A., & Asti, A. D. (2019). Penerapan Terapi Okupasi : Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di wilayah Puskesmas Sruweng. *Jurnal Keperawatan Vol 2 No 5*. Diakses 25 Mei 2024. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/701/684>